

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi merupakan keterbukaan sikap dan mau mengakui adanya perbedaan, baik dari sisi suku, ras, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahkan agama. Agama menjadi landasan pokok manusia yang mengajarkan bagaimana berkehidupan dengan baik dan teratur serta terarah. Salah satunya ialah islam, agama yang mengajarkan pemeluknya untuk bersikap toleransi terhadap siapapun. Hal demikian sebagaimana Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

“Agama yang sangat dicintai Allah ialah agama al-hanifiyyah dan al-samhah”. (H.R. Bukhari) (al-Bukhariy, 2001).

Al-Hanifiyyah dimaksudartikan lurus dan benar. *Al-samhah* dimaksudartikan sempurna kasih sayang serta toleransi (Mursyid, 2016, p. 41). Sehingga agama yang dicintai Allah ialah agama yang penuh kasih sayang dan selalu bersikap toleransi/tenggang rasa terhadap sesama manusia, khususnya kepada pemeluk agama yang berbeda. Sudah menjadi keharusan umat beragama untuk saling bertoleransi. Serta menumbuhkan sikap toleransi dan penuh kasih sayang agar tercipta kerukunan dan kenyamanan. Sikap toleransi di sini, tentunya tidak keluar dari jalur dan garis-garis yang telah ditentukan dalam syariat agama, khususnya berkaitan dengan kemashlatan umat beragama.

Tidak hanya islam, agama lain pun di dalam ajarannya mengajarkan sikap toleransi terhadap sesama manusia. Seperti pada kitab suci umat Kristiani disebutkan dalam Ul 10:17-19:

“(17) Sebab Tuhan, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap; (18) yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. (19) Sebab itu haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir”. (Soru, 2015; *Toleransi Beragama Dalam Agama Kristen*, 2016)

Film merupakan media komunikasi massa yang mengombinasikan bahasa suara dan bahasa gambar, yang sudah dikenal oleh masyarakat. Menurut McQuail (Prasetya, 2019, p. 28) film memiliki dua tema pemanfaatan film. *Pertama*, film sebagai alat propaganda, yakni kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. *Kedua*, lahirnya sebagian sekte seni film dan lahirnya sekte film dokumentasi sosial. Sekte ini menjadi semacam tonggak sejarah dengan “menjadikan film sebagai alat propaganda”, sehingga eksistensi film sebagai alat komunikasi massa menjadi terbukti.

Adapun kekuatan film dalam memberikan efek dan dampak kepada masyarakat tidak terlepas dari kemampuan para awak dan kru film dalam memanfaatkan teknologi canggih dan membuat skenario yang menarik. Khalayak menonton film tidak hanya sekedar untuk mendapatkan hiburan melainkan sebagai media informatif dan edukatif bahkan persuatif (Prasetya, 2019, pp. 28–29). Sehingga, secara sadar dan tak sadar, penonton berperan aktif memahami pesan-pesan/nilai-nilai moral maupun etika dari sebuah film. Pesan yang dipahami dialokasikan dalam kehidupan nyata sebagai hasil dari fungsi film sebagai media edukatif, berusaha menanamkan nilai-nilai positif yang diambil dalam sebuah film.

Keberhasilan penonton memahami film amat dipengaruhi oleh dua aspek interpretasi, baik aspek naratif maupun sinematik sebuah film yang kedua unsur tersebut memiliki norma serta batasan yang dapat diukur. Adapun unsur naratif ialah bagian yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik merupakan cara atau gaya untuk mengolahnya. Kedua unsur ini saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Sehingga dapat dikatakan ketika anggapan buruk terhadap film bisa jadi bukanlah karena film tersebut buruk, tetapi kemampuan memahami film itulah yang belum secara utuh kita dapatkan dari kedua aspek tersebut (Himawan, 2019, p. 3).

Sebuah film, apabila diamati dari aspek durasi terbagi menjadi dua jenis yakni, film pendek serta panjang (Prasetyono, 2017). Film pendek dicirikan dengan rata-rata durasi antara sepuluh sampai dua puluh menit dengan cerita cukup singkat, efisien, serta sarat makna. Film pendek ini umumnya dibuat untuk disuplai ke rumah produksi atau pun media televisi. Sedangkan film panjang berdurasi lebih dari enam puluh menit dengan cerita dapat dikatakan cukup rumit untuk menceritakan maksud dan tujuan dari cerita yang diangkat dalam film itu sendiri. Film berdurasi lebih dari enam puluh menit ini lazimnya sebuah film yang biasa diputar dan dipertontonkan di bioskop. Macam film ini biasanya dibuat oleh perusahaan besar ataupun rumah produksi dengan modal besar. Sehingga lazimnya macam film ini dibuat sebagai kepentingan hiburan serta membuahkan profit cukup besar. Namun sama sekali tidak meninggalkan pesan moral dan nilai edukatif disamping bernilai informatif dan *entertainment*.

Secara umum film terbagi tiga jenis: dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Himawan, 2019, p. 4). Pembagian ini atas dasar cara bertutur sebuah film yaitu, naratif (stori) dan non-naratif (non stori). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas , sementara film dokumenter serta eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Film dokumenter mempunyai sketsa realisme (nyata) berlawanan dengan film eksperimental yang mempunyai sketsa formalisme (abstrak). Sedangkan film fiksi berada diantara film dokumenter dan film eksperimental. Sehingga tidak menutup kemungkinan film fiksi dipengaruhi oleh keduanya baik secara naratif maupun sinematik.

Wei merupakan salah satu film fiksi yang menjadi pilihan peneliti sebagai objek material dalam penelitian ini. Film ini merupakan salah satu *short movie* yang sarat dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama. Film yang berdurasi dua puluh satu menit ini memiliki pesan nilai toleransi umat beragama, dimana kaum minoritas (konghucu/etnis Tionghoa) yang menutup diri dari kaum mayoritas (muslim) perlahan terbuka dan mau menerima suatu perbedaan. Berkisah Mei, seorang perempuan keturunan tionghoa mualaf meminta restu dari sang ayah yang masih belum menerima perubahannya menjadi seorang muslimah. Bagi Mei, meskipun dirinya dibenci bahkan tidak dianggap sebagai seorang anak oleh sang ayah karena perubahannya tersebut, Mei tetaplah menganggap ayahnya sebagai orang tuanya yang disayangi.

Semiotik adalah suatu perangkat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu tanda, baik makna tanda itu sendiri maupun makna

di baliknya. Semiotik ini biasa digunakan para kritisi film dalam mengungkapkan pesan-pesan maupun nilai-nilai dari sebuah film. Peneliti menggunakan semiotik model *Roland Barthes* sebagai alat analisis dari berbagai model semiotik lainnya, seperti model *Saussure* dan model *Pierce*. Model *Barthes* ini berusaha menemukan makna denotasi (makna paling nyata dari tanda) dan makna konotasi (penggambaran objek secara subjektif) yang saling berkaitan pada film *Wei*. Kemudian ditemukan mitos sebagai cara berpikir suatu kebudayaan berkenaan nilai toleransi umat beragama dan bagaimana cara memahami beberapa aspek dari realitas. Sehingga dengan semiotik model Roland Barthes, peneliti berusaha menemukan nilai toleransi umat beragama pada film *Wei* dalam penelitian berjudul “*Analisis Semiotik Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Dalam Film Wei (Rasa) Oleh Samuel Rustandi*”.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa identifikasi masalah melahirkan beberapa pernyataan. Adapun pernyataan-pernyataan sebagai berikut.

1. Toleransi merupakan sifat terpuji yang dapat menciptakan kerukunan dan kenyamanan di dalam heterogenitas masyarakat;
2. Kekuatan film dapat memberikan efek dan dampak kepada masyarakat;
3. Selain menghibur, film menjadi salah satu media komunikasi yang informatif, edukatif, bahkan persuasif bagi masyarakat;
4. Memahami aspek naratif dan sinematik menjadi keberhasilan penonton dalam memahami sebuah film;

5. Pesan moral dan nilai tersirat di dalam film dapat diungkap melalui analisis semiotik;
6. *Wei* merupakan salah satu film tersirat nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti membuat pembatasan agar terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Peneliti membatasi penelitian ini terkait nilai toleransi antar umat beragama yang diterapkan dalam lingkup keluarga dalam film *Wei* karya Samuel Rustandi melalui analisis semiotik *Roland Barthes*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan utama “*Bagaimana Analisis Semiotik Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Dalam Lingkup Keluarga Dalam Film Wei (Rasa) Oleh Samuel Rustandi?*”. Kemudian diperinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi umat beragama dalam lingkup keluarga ditemukan di dalam film *Wei* melalui analisis semiotik?
2. Apa sajakah nilai-nilai toleransi umat beragama dalam lingkup keluarga yang disampaikan dalam film *Wei*?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemikiran dan rumusan masalah, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna tanda

yang terdapat dalam film *Wei* mengenai nilai-nilai toleransi umat beragama menggunakan analisis semiotik *Roland Barthes*. Adapun tujuan terperinci adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai toleransi umat beragama dalam lingkup keluarga ditemukan di dalam film *Wei* melalui analisis semiotik.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis apa saja bentuk nilai-nilai toleransi umat beragama dalam lingkup keluarga yang disampaikan dalam film *Wei*.

Adapun kegunaan penelitian ini ditinjau dari segi teoritis, praktis, dan akademis adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan teoritis

- a. Hasil penelitian ini peneliti harap dapat memberikan pengetahuan terutama dalam bidang penelitian film Indonesia yang menggunakan teori semiotik;
- b. Hasil penelitian ini peneliti harap dapat memberikan pembelajaran teori semiotik dalam mengungkapkan nilai toleransi umat beragama yang terkandung dalam film *Wei*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak berkaitan dengan toleransi umat beragama;

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan penerangan dan masukan yang berguna bagi masyarakat pada umumnya serta mahasiswa/i pada khususnya mengenai arti penting nilai toleransi.

F. Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian, serta hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisikan tinjauan umum berkenaan semiotik serta macam-macamnya, semiotik model *Roland Barthes*, nilai, toleransi dalam pandangan islam, film serta unsur-unsur pembentuknya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data serta informasi tentang penelitian yang dilakukan. Menjelaskan analisis semiotik menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas bagaimana hasil penelitian yang dilakukan, sinkronisasi antara teori dan hasil wawancara,

juga berisikan data-data dari sumber terkait *Analisis Semiotik Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Dalam Film Wei (Rasa) Oleh Samuel Rustandi*.

BAB V : PENUTUP

Peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan beberapa kesimpulan sekaligus berfungsi sebagai jawaban umum yang terdapat dalam bab pendahuluan dan diikuti dengan saran peneliti serta beberapa lampiran yang didapat oleh peneliti.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang film bukan menjadi hal kali pertamanya dilakukan oleh para peneliti. Termuat beberapa penelitian berupa jurnal maupun skripsi menyinggung penelitian tersebut. Peneliti mendapatkan beberapa jurnal maupun skripsi berkenaan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Jurnal berjudul "*Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*" oleh Dewi Nurhidayah (Nurhidayah, 2017), mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako (2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan peninjauan secara komprehensif serta mengenali dialog dan visual gambar dari adegan di dalam film mengenai pesan sosial. Pesan sosial dari film tersebut direpresentasikan secara denotasi. Peneliti mengungkapkan bahwa isu dari film tersebut ialah adanya sikap tendensi negatif terhadap umat muslim di Amerika pasca tragedi WTC 11 September. Pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini serupa menggunakan pendekatan

analisis semiotik model *Roland Barthes*. Adapun perbedaan penelitian terdahulu mengkaji tentang pesan sosial sedangkan penelitian ini mengkaji tentang nilai toleransi.

2. Jurnal berjudul "*Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*" oleh Suryan A. Jamrah (Jamrah, 2015), mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau (2015). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa toleransi umat beragama menurut islam ialah mengakui dan menerima keterbukaan kenyataan pluralitas agama di muka bumi. Karena Allah telah memberikan kebebasan kepada manusia dalam menentukan pilihan agama yang dianut. Islam juga berkomitmen untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian bagi kehidupan manusia dan sesuatu yang ada disekitarnya. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada toleransi antar umat beragama bersubjek pada kehidupan masyarakat sehari-hari sedangkan penelitian ini bersubjek toleransi antar umat beragama dalam film *Wei* (Rasa).
3. Skripsi berjudul "*Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*" oleh Vicky Khoirunnisa Wardoyo (Wardoyo, 2014), mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2014). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kewajiban bertoleransi tidak hanya dilakukan atas dasar tuntutan kehidupan sosial, tetapi karena kewajiban dari Tuhan Yang Maha Esa. Untuk dapat bertoleransi dengan optimal, maka seseorang harus terlebih dahulu memahami dan memiliki nilai

toleransi agar memiliki tujuan-tujuan yang pasti dalam segala hal aktivitas yang dilakukan. Film dalam penelitian terdahulu ini menceritakan kisah seorang jurnalis asal Indonesia yang tengah menemani suaminya menjalani kuliah doktorat di Australia, mulai bagaimana mereka beradaptasi, hingga menemukan jejak-jejak ajaran islam di Eropa. Pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian ini serupa menggunakan pendekatan analisis semiotik model *Roland Barthes* dan mengkaji tentang nilai toleransi.

4. Skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film Jodhaa Akbar Karya Ronnie Screwvala dan Ashutosh Gowariker*” oleh Rendi Iswandiono (Iswandiono, 2016), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016). Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan peninjauan secara menyeluruh serta mengidentifikasi dialog dan visual gambar dari adegan di dalam film mengenai nilai-nilai toleransi. Film ini menceritakan tentang sejarah bangsa India pada abad ke-16, kisah cinta Akbar (Kaisar Muslim Mughal) dengan Jodhaa (Putri Hindu Rajput) berawal dari kepentingan politik yang berbeda kerajaan serta perbedaan kebudayaan dan keyakinan. Pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian ini serupa menggunakan pendekatan analisis semiotik model *Rolland Barthes* dan mengkaji tentang nilai toleransi.

5. Skripsi berjudul “*Makna Toleransi Beragama Dalam Film Muallaf Karya Yasmin Ahmad (Kajian Analisis Semotik Roland Barthes)*” oleh

Githarama Mahardhika (Mahardhika, 2016), mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2016). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa islam mengakui hak hidup agama-agama lain serta membenarkan para pemeluk agama lainnya untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Film *Muallaf* menceritakan tentang Rohani, Rohana, dan Brian yang salah satu beralih keyakinan agama. Pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian ini serupa menggunakan pendekatan analisis semiotik model *Rolland Barthes* dan mengkaji tentang nilai toleransi.